
Laut Timor dan Sungai Benain Dalam Perspektif Perkembangan Sosial Politik di Timor Barat Abad ke 17

Oleh: Munandjar Widiyatmika

1. Pendahuluan

Dalam sejarah Pulau Timor dikenal sebagai penghasil cendana yang sangat laku di pasaran dunia. Para pedagang dari Jawa, Malaka, Cina, Bugis, Makasar berlayar ke Timor dengan kapal layar melintasi Laut Sabu, dan Laut Timor. Perahu-perahu dagang berlabuh di bandar-bandar di pulau Timor. Bandar-bandar penting berada di Pantai Selatan Timor, karena daerah penghasil utama cendana berada di hulu sungai-sungai yang mengalir ke Laut Timor. Perahu para pedagang melayari laut Timor yang lebih menggelora dan berlabuh di pelabuhan-pelabuhan di Pantai Selatan Timor. Salah satu pelabuhan terpeting Mota Dikin berada di muara sungai Benain. Sungai Benain merupakan sungai terbesar di Timor yang daerah hulunya menjadi penghasil utama cendana. Cendana dari daerah hulu sungai Benain diangkut melalui sungai Benain pada musim kemarau yang hampir kering menuju muara.

Keuntungan perdagangan cendana jatuh ke tangan penguasa dan keluarganya. Oleh karena itu siapa penguasa yang mampu menguasai daerah strategis bagi perdagangan cendana akan memperoleh kemakmuran berlipat ganda. Kemakmuran dari perdagangan cendana menjadi modal dasar perluasan kekuasaan. Para migran dari seberang mampu menguasai dan memanfaatkan daerah strategis perdagangan cendana, sehingga mereka mampu membangun kerajaan besar.

Dalam kaitan perdagangan cendana menarik untuk di bahas lebih rinci tentang: Kedudukan Laut Timor dan sungai Benain dan anak sungainya bagi perkembangan kekuatan sosial politik di Timor Barat pada abad ke 17.

2. Kedudukan Sungai Benain dan Laut Timor dalam perdagangan cendana

Di pulau Timor bagian Barat terdapat dua buah sungai besar yakni sungai Noelmina dan Sungai Benain. Sungai Benain merupakan sungai terbesar di Timor yang bermuara di Laut Timor. Luas DAS Benain sekitar 5.300 km². Benain merupakan DAS terluas di pulau Timor. Ataupah (1992) mengungkapkan daerah hulu sungai Benain yakni anak-anak sungainya yang berada di perbukitan merupakan formasi batu karang yang tersebar luas di wilayah Timor Tengah Utara, Timor Tengah Selatan dan Belu. Wilayah tersebut merupakan pusat pertumbuhan alamiah cendana (*Santalum Album L*). Sungai Benain seperti sungai di Timor pada umumnya memiliki ciri pada musim kemarau airnya kering atau hampir kering. Kiri kanan tepian sungai rata dipenuhi pasir dan kerikil. Kondisi ini dimanfaatkan para pengangkut kayu cendana. Pada musim kemarau, kayu cendana dari daerah hulu diangkut dengan kuda ke daerah hilir sungai yakni ke pusat penimbunan cendana di dekat muara sungai.. Pengangkutan cendana lewat pinggir sungai dianggap lebih mudah dari pada harus menerebas padang sabana yang penuh semak berduri.

Pengangkutan kayu cendana semakin lancar setelah para pedagang Hindu memasukkan kuda sebagai kuda angkut kayu cendana (Ormeling, 1955). Kuda juga menjadi kuda tunggang para prajurit yang memungkinkan peningkatan daya jelajah dalam pengamanan daerah cendana dan pengangkutan cendana dari daerah hulu ke daerah hilir sungai Benain

Muara sungai Benain sejak abad ke 15 telah menjadi salah satu bandar terpenting bagi kapal dagang yang membeli kayu cendana. Pada daerah hilir sungai Benain merupakan dataran rendah Besikama yang subur dan menjadi gudang bahan makanan. Berdasarkan berita Cina pada tahun 1465 disebutkan *Kihri Tinwu* gunungnya subur dipenuhi pohon cendana. Semata-mata mengekspor cendana melalui 12 pelabuhan dan mengimpor perak, emas, barang tembikar (Groeneveldt, 1960). Dari 12 bandar tersebut antara lain: Batu Gede, Atapupu di Timur Laut, Mena, Wini, Oekusi dan Lifao di bagian Utara. Soliu, dan Naikliu di Barat Laut, Kupang, Hanbo, Tarba dan Teres di Selatan, Nunkolo, Boking dan Mota Dikin di Tenggara. Motadikin merupakan bandar yang terbesar dan terpenting untuk kayu cendana. Motadikin terletak di muara sungai Benain. Letaknya mudah dicapai perahu/kapal layar dan relatif mudah dijadikan pelabuhan pada musim penghujan ketika sungai meluap. Daerah hulunya kaya akan kayu cendana. Ataupah (1992) mengemukakan: tidak ada pelabuhan alam yang memungkinkan perahu atau kapal berlabuh dengan aman dan terlindung ketika laut menggelora di pantai Utara dan barat pada musim hujan dan di pantai selatan pada musim kemarau kecuali kuala

Benain (Mota Dikin) yang agak terlindung. Para pelaut dan pedagang berlayar menuju pulau Timor menggunakan angin Barat laut dan kembali dengan menggunakan angin Tenggara. Laporan Klupel tahun 1873 dalam Graham (1985) menyebutkan: para pelaut Makasar berangkat setiap bulan Desember, Januari dan Februari ke Timor dan kembali pada bulan Juni, Juni dan Agustus.

Pantai Selatan Laut Timor yang lebih menggelora dibandingkan Laut Sabu banyak dilayari kapal dagang pembeli Cendana, karena muara-muara sungai di Pantai Selatan menjadi tempat penumpukkan cendana yang berasal dari daerah hulu sungai. Oleh karena itu di Pantai Selatan pulau Timor banyak dijumpai bandar tempat kapal pembeli cendana singgah. Dalam klasifikasi budaya masyarakat di Timor Barat. Laut Timor dipandang sebagai laut lelaki (*Tasi mane*) sedangkan Laut Sabu yang lebih tenang sebagai laut wanita (*Tasi feto*). Dalam klasifikasi wanita dan lelaki, pada rumah adat etnis Tetun yang disebut *uma manaran* , memiliki dua tiang agung. Tiang agung bagian depan , bagian terang (*kakuluk lor*) sebagai tiang nenek moyang lelaki. Tiang agung bagian belakang, tiang bagian gelap (*kakuluk rae*) sebagai tiang agung wanita. Dengan demikian dalam kerangka klasifikasi tersebut laut lelaki ada pada bagian terang dan depan dan laut wanita ada pada bagian gelap dan di belakang. Hal ini mengindikasikan bahwa laut Timor mempunyai makna penting terkait sebagai pintu masuk. Tentunya hal ini terkait dengan banyaknya perahu dagang masuk dan berlabuh di Pantai Laut Timor.

Laporan Dampier 1709 dalam Ormeling (1955) disebutkan pada tahun 1699 setiap bulan Maret setiap tahun terdapat 20 jung Cina yang datang membawa muatan besi, emas, sutra. Barang dagangan tersebut ditukarkan dengan cendana dan lilin. Van Leur (1960) mengemukakan kondisi perdagangan di Timor pada tahun 1614. Apabila kapal dagang tiba untuk berdagang, pertama-tama yang harus dilakukan sesuai adat kuno, harus memberikan hadiah sirih pinang kepada raja dan bangsawan setempat. Mereka harus membuat persetujuan apakah harus diberikan kepada raja sebagai ganti biaya berlabuh/membuang sauh yang disebut *ruba-ruba* atau *lon bebata*. Setelah pemberian lainnya sebelum para pedagang diijinkan membeli kayu cendana dan menjual barang dagangannya. Kayu cendana dibeli dengan harga sangat murah. Seluruh keuntungan dari perdagangan jatuh ke tangan raja dan bangsawan serta keluarganya

Perahu atau kapal yang menyusur pantai Selatan di Laut Timor dapat melakukan kegiatan perdagangan sebelum maupun sesudah mencapai kuala Benain ketika Laut Timor tidak menggelora sebelum musim hujan. Kapal atau perahu dagang dengan mudah dan aman berlabuh di kuala Benain yang dalam airnya dan terlindung dari bahaya sungai maupun laut. Laporan Duarte Barbosa yang datang ke kepulauan tahun 1516, dalam Gede Parimatha (2002) menyebutkan antara lain: di antara kapal-kapal dagang dari Malaka dan Jawa yang datang ke Timor tidak hanya mengambil barang-barang kayu cendana, madu dan lilin tetapi juga budak. Pada akhir abad ke 16 perdagangan cendana nampak ramai, dilakukan

terutama oleh pedagang Malaka, Portugis dan Asia. Pedagang Cina dari Malaka memegang peranan utama dalam perdagangan. Ketika kemudian muncul hubungan langsung antara Timor dengan Macau peranan Cina Malaka nampak menurun digantikan oleh Portugis. Pada tahun 1630 keuntungan berdagang cendana di Timor dapat mencapai 150-200%, sedangkan keuntungan pedagang Macau di Cina 100%.

1. Perdagangan cendana dan Tumbuhnya kerajaan-kerajaan di Pantai Selatan

Dalam sejarah Timor Barat dikenal ceritera asal usul kerajaan di Belu Selatan dan Belu Utara yakni kerajaan Wewiku Wehali dan kerajaan Lamaknen yang didirikan para migran dari Malaka yang dikenal dengan istilah Sinan Mutin Malaka. Ceritera Sinan Mutin Malaka yang dilansir pertama kali oleh H.J.Grijzen sebagai Kontrolir di Belu pada tahun 1904 dikutip Parera (1971) sebagai berikut:

Ada 4 suku (*hutun rai hat*) mereka meninggalkan Malaka mencari tempat baru dengan menggunakan perahu layar . Secara berantai mereka berlayar melewati: Sumatra, Jawa, Bali, Bima, Makasar, Larantuka dan akhirnya mendarat di Pantai Selatan Timor Barat.. Di Pantai Selatan Amanatun, mereka mendaki gunung di pinggir pantai untuk melihat keadaan. Mereka kemudian melihat suatu dataran luas yang indah dan hijau dekat pantai tidak terlalu jauh dari situ. Rombongan 4 suku dari Malaka akhirnya mendarat di dataran Besikama di Belu Selatan. Ke 4 suku menempati tempat yang

berlainan di dataran tersebut. Tiga suku dari rombongan tersebut memiliki pemimpin, tetapi suku yang ke empat tidak memiliki pemimpin. Rombongan dari Malaka ini membawa berbagai benda pusaka dan anakan pohon. Tiap-tiap pemimpin menanam salah satu anakan pohon yang dibawa dari Malaka, di muka kediamannya.

Saudara tertua menempati bagian tengah dataran dan menanam anakan pohon *ai hale*. Oleh karena itu setelah wilayah dan kekuasaannya berkembang menjadi kerajaan, dinamakan kerajaan Wehali. Sedangkan saudara kedua menempati wilayah sebelah Barat dataran. Di muka kediamannya ia menanam anakan pohon *ai biku*. Nantinya setelah berkembang wilayah kekuasaannya dan menjadi sebuah kerajaan, kerajaan tersebut diberi nama *Wewiku*. Saudara ketiga menempati wilayah dataran agak ke sebelah Utara dan menanam anakan pohon katimuk dimuka rumahnya. Nantinya kerajaannya diberi nama *Hatimuk*. Suku ke empat mengambil lokasi agak ke bagian pegunungan di sebelah Utara Wehali. Kemudian salah satu anak lelaki dari Wehali sebagai pemimpin. Kerajaan ini diberi nama *Fatuaruin*. Rombongan pendatang dari Malaka membawa barang pusaka antara lain: tanah, kelewang, meriam, gong, gading dan perhiasan. Untuk mengenang perjalanan dari Malaka mereka membangun rumah adat *ume manaran* yang bentuknya seperti perahu terbalik dengan dua tiang agung yakni tiang agung lelaki (*kakuluk lor*) sebagai simbol tiang agung laut dan tiang agung wanita (*kakuluk rae*) sebagai tiang agung darat

sumber kemakmuran. Sumber kemakmuran ini terkait dengan daerah penghasil cendana di perbukitan.

Ceritera kedatangan leluhur dari Malaka yang mendarat di Pantai Selatan, Timor Barat dan kemudian mendirikan kerajaan Lamaknen diceriterakan oleh Bere Tallo (1968) Di Pantai Selatan mendarat di *Kabanasaq Kolobilaq* di pantai Selatan Timor. Biduk ditinggalkan rombongan melanjutkan perjalanan ke *Kehi Kaiq Kaukehiq* dan seterusnya ke *Lihuai Wetalas*. Apabila dikaji lebih jauh ceritra asal usul yang mengacu kepada Malaka di Belu nampaknya perpindahan itu mencakup skala yang besar. Tentunya ada faktor penting mengapa mereka pindah dari Malaka dan mencari tempat tinggal baru di daerah yang telah dikenalnya dari perdagangan. Kejadian penting yang menimbulkan kegoncangan bagi para pedagang adalah jatuhnya Malaka pada tahun 1511 ke tangan Portugis. Malaka merupakan bandar transit penting di Asia Tenggara yang banyak dikunjungi para saudagar dari berbagai negara Asia dan daerah di Indonesia. Van Leur (1960) mengungkapkan Malaka banyak dihuni para pedagang dari Gujarat, Cina, Jawa dan pedagang lainnya. Pedagang dari Gujarat yang menetap di Malaka sekitar 1000 pedagang dan yang tidak menetap 3000-4000 pedagang.

Jatuhnya Malaka ketangan Portugis tahun 1511 menimbulkan perubahan besar. Raja Malaka Sultan Mahmud Syah mengungsi ke Johor. Kebijakan Portugis melakukan monopoli dagang dan strategi merebut Malaka dalam mengalahkan para pedagang Asia, tidak memungkinkan para pedagang Asia menetap di Malaka. Mereka bermigrasi keluar Malaka ketempat strategis lainnya di berbagai kepulauan Indonesia termasuk ke Nusa Tenggara Timur. Para pendatang tersebut mengidentifikasi diri di tempat baru sebagai *sinan mutin malaka* . Penggunaan kata Malaka menurut Muljana (1969) mengindikasikan para migran berasal dari wilayah Semenanjung Malaka atau tepatnya Bandar Malaka. Para migran dari Malaka yang telah mengenal rute perdagangan cendana di Timor, memilih salah satu tempat strategis sebagai tujuan mencari tempat baru yakni Belu Selatan. Di Belu Selatan mereka mendirikan kerajaan Wewiku Wehali.

Faktor yang menunjang keberhasilan para migran membangun kerajaan Wewiku Wehali yang kemudian tumbuh menjadi kerajaan terbesar di Timor Barat tidak terlepas beberapa hal: pertama para pendatang memiliki peradaban lebih maju dari penduduk asli. Sehingga mereka dengan mudah menaklukkan penduduk asli. Penduduk asli yang kalah mengundurkan diri ke arah pegunungan. Kedua para pendatang menguasai daerah yang strategis di dekat muara dan sungai Benain. Pusat kerajaan berada di Laran yakni di pinggir sungai Benain, di dataran Besikama yang subur. Mota Dikin di muara sungai Benain menjadi pelabuhan terpenting bagi kapal pengangkut kayu cendana. Ketiga Sungai Benain yang daerah

hulunya di pegunungan merupakan pusat penghasil cendana, dijadikan jalur angkutan cendana dari daerah hulu ke hilir menuju muara sungai Benain.

Berdasarkan tradisi Timor penebangan cendana di luar daerah kekuasaan penguasa lokal menjadi salah satu penyebab peperangan (Ormeling, 1955). Kerajaan Wewiku Wehali berhasil menegakkan monopoli cendana dari daerah hulu dan hilir sungai Benain. Penguasaan monopoli tersebut diperkokoh politik perkawinan antara para putra bangsawan dari Belu Selatan dengan putri-putri penguasa lokal di daerah pertumbuhan cendana di perbukitan. Perkawinan campuran mengubah politik kekerasan dalam penguasaan wilayah cendana dengan penguasa lokal menjadi politik koeksistensi secara damai.

Kerajaan baru yang didirikan para migran dari Malaka dikenal sebagai kerajaan kembar Wewiku Wehali. Kerajaan Wewiku Wehali diperintah oleh seorang raja yang bergelar *Maromak Oan*. *Maromak Oan* tidak langsung memerintah tetapi sebagai lambang/symbol kerohanian dan tidak boleh bekerja. Ia hanya tidur, makan dan minum. Sebagai pelaksana pemerintahan di bawah kekuasaan *Maromak Oan* terdapat 3 liurai yakni: *liurai* Wehali, *liurai* Likusaen dan *liurai* Sonbai. *Liurai* Likusaen menguasai wilayah Timor Timur, sedangkan *liurai* Sonbai di sebelah Barat meliputi wilayah Miomaffo hingga Kupang. Di atas pundak *liurai* Wehali terdapat 2 jabatan penting yakni: sebagai *liurai* Wehali yang berkuasa atas seluruh wilayah Belu dan Biboki, Insana serta sebagian kerajaan di Timor Timur.

Sebagai *liurai* Fatuaruin ia menguasai Fatuaruin, Manulea dan Bani-Bani yang merupakan pemasok utama logistik bagi liurai.

Di bawah *liurai* terdapat para *loro* dan di bawah para *loro* terdapat para *nai*. Khusus di bawah *Liurai* Wehali di Belu Selatan terdapat 4 raja yang bergelar *loro* yakni: Wewiku,- Wehali, Hatimuk, Lakekun dan Dirma yang merupakan *mone hat laen hat rin besi hat rin kmurak hat*. Di Belu Utara terdapat kerajaan Fialaran yang berstatus *loro*. Di lingkungan kerajaan Fialaran terdapat beberapa kerajaan /*nai* diantaranya:

Kerajaan Lidak, Jenilu, Naitimu dan Mandeu i berstatus *basa isin hat kaer kadun hat* yang merupakan wilayah mata rantai aman menuju pelabuhan Atapupu dan Batugede. Ke empat kerajaan ini menurut Maxi Mura 1991 dalam Widiyatmika et.al (2006) merupakan wilayah bagian luar *dasi sanulu aluk sanulu* yaitu:

- a. Mendeu Raimanus, Halioan-Kufeu.
- b. Nanaet Dubesi-Faturenes Kalianak.
- c. Manu Aman Tukuneno Halidait Nureu.
- d. Kene Bibui Dualiu, Kabunak Leosama.

Ke empat kerajaan tersebut dalam bahasa adat disebut: *oa natar hat, oa laluan hat, basa isin hat kaer kadun hat, taka ulu hat sabeo hat*. Ke empat kerajaan ini mempunyai pemerintahan sendiri namun tunduk pada kekuasaan Fialaran *nain*. Ke empat kerajaan ini merupakan pagar betis bagi Fialaran bagian Barat. Kerajaan-kerajaan bawahan dengan status *liurai, loro* dan *nai* diikat dengan perkawinan dengan putri-putri kerajaan.

. *Usif-usif* yang berdarah campuran Tetun Meto adalah: adalah usif-usif Insana, Sonbai dan sekaligus bersekutu dan atau mensubordinasikan diri dengan *usif-usif* adalah: Kono/Takaeb, Oematan, Atok, Bana, Lake, Senak,, Mella, Manbait, Boko, Ukat, Olin, Taolin, Benusu, Hitu, Sijao, Tefnay dan sejumlah besar *amaf meto*. Melalui hubungan perkawinan dengan *usif-usif* Sonbai, maka *usif* Kune dan Pitay dikategorikan juga sekutu usif Sonbai. Semua usif yang tersebut diatas pengaruh sosial budaya suku bangsa Tetun yang cukup besar berlangsung pada golongan suku bangsa Meto di perbukitan dan pegunungan Miomafo-Mutis-Mollo-Fatuleu sampai teluk Kupang.

Di samping ceritra rakyat di atas masih terdapat ceritra rakyat yang menguraikan sejumlah pendatang dari luar yang mendarat di Pantai Selatan setelah menyeberangi Laut Timor. Middelkoop (1963) mengemukakan: *Olak Mai* yang mendarat di Pantai Selatan Amarasi. Mereka mengabdikan para bangsawan Abineno. Namun karena mereka mencuri perhiasan emas, mereka melarikan diri ke arah Timur di Kolbano dan akhirnya sampai di daerah Amanuban. *Olak Mai* kemudian karena kepintarannya berdagang cendana tumbuh menjadi pendiri kerajaan Amanuban dan bergelar Nope (Parera, 1971). Tokoh ini kemudian diketahui nama aslinya Saleh. Demikian juga pendatang dari seberang bernama Banunaek dan Tkesnai, serta Nesnai karena kapalnya terhempas karang di Pantai Selatan Amanantun akhirnya mendarat di Pantai Selatan Amanantun. Mereka kemudian kawin dengan putri lokal dan menjadi pendiri kerajaan

Amanantun. Middelkoop (1962) mengidentifikasi tokoh Banunaek datang dari Seram dan Tkesnai dan Nesnai datang dari Sulawesi Selatan. Dalam tradisi Timor dikenal istilah *Lub-lub Makassal pen-pena Makassal* (bendera dan panji-panji Makasar).. Kedua tokoh ini dikenal mengintrodukir *head haunting* di Timor. Dalam tradisi perang berkembang suatu norma baru bahwa suatu perang tidak dipandang menang bila tidak mampu menebas kepala lawan sebagai bukti kemenangan. Para *meo* (prajurit) dalam berperang menggunakan hiasan kepala yang disebut *noni funan* yang merupakan replika dari perahu *kora-kora* (Middelkoop, 1963).

Menurut ceritra lisan, para leluhur cakil bakal *usif-usif* Amabi, Amanuban, Amanatun, dan Amarasi pun berdarah campuran Tetun dan Meto, dan berasal dari wilayah yang sama dengan wilayah asal Laban. *Usif-usif* tersebut berkuasa di daerah perbukitaan dan pegunungan Selatan. Leluhur cakil bakal *usif* Amabi, Sonbai, Amarasi dan Amanuban biasanya dianggap seketurunan namun bersaing dalam perdagangan cendana dan lilin sebelum usif Amarasi tersingkir dari daerah hulu Benain pada permulaan masa intervensi kekuasaan Eropa. Sebelum tersingkir ke arah barat, *usif-usif* Amabi dan Amarasi bermukim di daerah hulu Benain sehingga memungkinkan mereka mengirimkan barang dagangan mereka ke kuala Benain maupun ke arah pantai Utara di Lifaa.

Kerajaan Wewiku Wehali di Timor barat yang mampu memadukan politik dagang dan politik perkawinan berhasil menjadikan kerajaan Wewiku Wehali memegang hegemoni politik di Timor Barat selama hampir satu

abad lebih yakni pasca kejatuhan bandar Malaka tahun 1511 (dari dekade kedua abad 16) sampai pertengahan abad ke 17. Dominasi politik kerajaan Wewiku Wehali berakhir pada tahun 1642. Pada tahun tersebut pusat kekuasaan Wewiku Wehali dihancurkan pasukan Portugis yang dikirimkan oleh seorang pedagang cendana kaya raya dari Makasar bernama Fransisco Vieira de Vigueirredo. Pasukan Portugis dipimpin Fransisco Fernandes dengan kekuatan 90 pasukan disertai 3 orang padri. Serangan ini dipicu karena kerajaan Wewiku Wehali menjalin persahabatan dengan kerajaan kembar Gowa-Tallo dan telah menjadi Islam serta terkait dengan persaingan perdagangan cendana (Schulte Nordholt, 1971, Sejarah Gereja Katolik di Indonesia, 1, 1974). Akibat serangan tersebut kerajaan Wewiku Wehali walaupun tidak runtuh tetapi tidak mampu bangkit kembali sebagai penguasa di Timor Barat.

4. Pergeseran peran daerah muara ke anak sungai Benain di Noemuti.

Surutnya kekuasaan kerajaan Wewiku Wehali akibat serangan pasukan Portugis, diperparah dengan lepasnya para penguasa lokal (*usif*) di daerah perbukitan anak sungai Benain yang semula sebagai pemasok cendana. Para *usif* di daerah penghasil cendana ramai-ramai melepaskan diri dan tidak lagi memberikan upeti dan kayu cendana. Surutnya *maromak Oan* sebagai penguasa kerajaan Wewiku Wehali dalam syair adat digambarkan sebagai sebuah pohon besar yang kehilangan daun dan pohon besar yang bersedih (*ai dadoko, ma ai kaekoli*) karena kehilangan

kekuasaan dan kewibawaan sebagai akibat para usif tidak tunduk lagi untuk membayar upeti (Ataupah, 1992).

Pada akhir abad 17 peran sungai Benain dan Laut Timor yang telah berjalan berabad –abad sebagai urat nadi perdagangan cendana semakin surut ketika kekuasaan Portugis hitam (*kase metan*) di bawah pimpinan Domingus da Costa membangun pusat kekuasaan baru di Noemuti. Portugis hitam yang dikenal dengan istilah *kase metan* sebenarnya merupakan keturunan campuran Portugis yang di Timor juga mengidentifikasi diri sebagai keturunan Malaka. Lahirnya keturunan Malaka generasi kedua sebagai dampak jatuhnya bandar Malaka ketangan VOC tahun 1641. Para pedagang dan orang-orang Portugis dan keturunan campuran terpaksa mengungsi di antaranya ke Makasar. Pada tahun 1650-1667 ketika terjadi perang dan akhirnya Makasar jatuh ketangan VOC dan ditanda tangani Perjanjian Bongaya tahun 1667, orang Portugis harus mengungsi keluar Makasar menuju Larantuka kemudian juga ke Lifao dan Noemuti (Hagerdal, 2005, Sejarah Gereja Katolik di Indonesia 1, 1974). Noemuti terletak di pinggir sungai Noemuti sebagai salah satu anak sungai Benain. Noemuti berfungsi menggantikan kedudukan Wewiku Wehali dalam bidang politik dan perdagangan cendana. Noemuti letaknya strategis di pertengahan daerah penghasil cendana, berada di pinggir sungai Noemuti dan tidak jauh dari Lifao. Sejak saat itu terjadi pergeseran pusat kegiatan politik dan ekonomi tidak lagi di muara sungai Benain tetapi di anak sungai Benain. Noemuti dibangun sebagai salah satu pusat penimbunan cendana

yang diperoleh dari anak-anak sungai Benain. Namun Cendana tidak lagi diangkut melewati sungai Benain ke arah muara tetapi diangkut melalui jalan darat ke Pantai Lifao yang jaraknya hanya 35 km.. Pengangkutan lewat darat ke Pantai Utara jauh lebih praktis dari pada harus ke muara sungai Benain.

Untuk pengamanan pasokan cendana para panglima perang (*meo*) yang dilatih di Noemuti dikirimkan ke berbagai wilayah pertumbuhan cendana. Untuk menjamin pasokan cendana para penguasa lokal (*usif*) tidak saja diikat dengan politik perkawinan, tetapi juga ikatan agama katolik. Noemuti sebagai pusat baru dibangun dalam bentuk benteng (kota) dengan pusat pada gedung gereja dan istana da Costa. Terdapat 4 pejabat utama yang disebut *meol lakrus meol salim* (*Melo, da Cruz dan Salim*).. Di samping itu di Noemuti terdapat 18 suku utama, yang pemukimannya ditata untuk memperkuat pertahanan benteng Noemuti. 9 postoh di daerah hulu sungai dan 9 postoh di daerah hilir sungai (*noe nakan dan noe hain*).

Sejak Noemuti menggantikan peran Wewiku Wehali, muara sungai Benain dan Laut Timor merosot perannya digantikan anak sungai Benain dan Lifao di Laut Sabu. Noemuti mampu memegang hegemoni politik di Timor Barat sampai pertengahan abad 18 dan menjadi penggerak menghambat lajunya kekuasaan VOC di Timor Barat.

4. Penutup

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa Sungai Benain dan Laut Timor mempunyai peran penting dalam abad 17 dalam perspektif sosial politik di Timor Barat dengan lahirnya beberapa kerajaan yang dibangun para migran dari Malaka. Kerajaan tersebut mampu mengembangkan diri menjadi kerajaan yang menguasai politik di Timor barat dengan memanfaatkan sungai Benain dengan anak sungai untuk menguasai daerah hulu dan hilir perdagangan cendana. Untuk membingkai penguasaan ekonomi dan politik daerah hulu dan hilir dilakukan politik perkawinan. Dominasi politik dan ekonomi kerajaan Wewiku Wehali runtuh akibat serangan pasukan Portugis Tahun 1642. Peran sungai Benain di bagian muara bergeser kearah anak sungai Benain yakni Noemuti ketika Portugis hitam di bawah Domingus da Costa membangun Noemuti.

Daftar Bacaan

- Ataupah, H. 1992. *Ekologi Persebaran Penduduk dan Pengelompokan Orang. Meto di Timor Barat*. Jakarta. Universitas Indonesia (Disertasi)
- Bagian Dokumentasi Wali Gereja Indonesia. 1974. *Sejarah Gereja Katolik di Indonesia jilid 1*. Jakarta. Bagian Dokumentasi Wali Gereja Indonesia.
- Bere Tallo.A.A.1968. *Bei Gua II, Adat Istiadat dan Kebiasaan Suku Bangsa Bunaq di Lamaknen* (Timor Tengah), Atambua. (Naskah tidak diterbitkan).
- Gede Parimatha. 2002. *Perdagangan dan Politik di Nusa Tenggara Tahun 1815-1915*. Jakarta. Penerbit Djambatan.
- Graham, Penelope. 1985. *Issues in Social Structure in Eastern Indonesia*. St.Hilda's College.
- Groeneveldt.W.P. 1960. *The Historical Note on Indonesia and Malaya, Compiled from Chinese Sources*. Jakarta. Bhratara.
- Hagerdal, Hans. 2005. *Historical Notes on Pre Modern Timor*. Sweden (Naskah tidak diterbitkan).
- Middelkoop. P. 1963. *The Head Hunting in Timor. Ang Its Historical Implications*. Sidney Australia. University of Sidney.
- Muljana.Slamet.1969. *Sriwijaya*. Ende. PT.Arnoldus-Nusa Indah.
- Ormeling. F.J.1955. *The Timor Problem*. Jakarta, Groningen. J.B.Wolters.
- Parera. A.D.M. 1971. *Sejarah Politik Pemerintahan Asli (Sejarah Raja-Raja) di Timor* (naskah tidak diterbitkan).

Schulte Nordholt. H.G. *The Political System of Atoni of Timor*. The Hague Martinus Nijhoff.

Van Leur.J.C. 1960. *Indonesian Trade and Society*. Jakarta. Sumur Bandung.

Van Wouden.F.A.E. 1985. *Klen Mitos dan Kekuasaan*. Jakarta. Grafiti Press.

Widiyatmika.M.et.al.2005. *Belu dalam Kancah Perjuangan Melawan kekuasaan Kolonial*. Kupang, UPTD Arkeologi NTT.

Curriculum Vitae

Nama lengkap : Drs. Munandjar Widiyatmika
Tempat dan tanggal lahir: Malang 23 Juli 1942.
Pekerjaan : Dosen Jurusan Sejarah FKIP Undana Kupang.
Pendidikan : Sarjana Pendidikan Sejarah Antropologi IKIP Malang 1968.

Pengalaman Pekerjaan : Dosen Jurusan FKIP Undana sejak tahun 1968.

Pengalaman jabatan : Pudek ! PKg.Undana 1970-1973
Ka Puslit Undana 1975-1986.
Dekan FNGT Undana 1986-1989.
Ka Pusat Pengembangan Madrasah NTT 2003-

Kegiatan Penelitian : Aktif melakukan penelitian Sejarah NTT sejak tahun 1970 sampai sekarang.

Buku :

1. Budaya masyarakat daerah gersang, PP.PSL. Jakarta. 1995.
2. Perdagangan Cendana dan dinamika masyarakat . Arsip Nasional Propinsi NTT.
2. Sejarah Islam di NTT. Kupang. Pusat Pengembangan Madrasah NTT. 2003.
3. Syarif Abdurrahman bin Abubakar Algadrie Pendiri Kota Waingapu. Kupang. PPM.NTT. 2005.
4. Belu Dalam Kancah Perjuangan Melawan Kolonialis. Kupang. UPTD Arkeologi NTT. 2005.

Abstrak

Laut Timor dan Sungai Benain
Dalam Perspektif Perkembangan Sosial Politik di Timor Barat Pada Abad ke 17
Oleh: Munandjar Widiyatmika

Laut Timor dalam klasifikasi budaya Timor dianggap sebagai laut jantan karena gelombang dan angin yang ganas. Namun pelabuhan di Pantai Selatan Timor banyak dilayari dan disinggahi perahu dagang pengangkut cendana. Salah satu pelabuhan Cendana penting di Motadikin di muara sungai Benain. Dataran Besikama di daerah hilir sungai Benain merupakan dataran luas yang subur. Daerah hulu yang merupakan anak-anak sungai berada di perbukitan di pegunungan di wilayah Timor Tengah Utara dan Timor Tengah Selatan merupakan daerah pertumbuhan alamiah kayu cendana. Sungai Benain seperti sungai di pulau Timor pada umumnya pada musim kemarau airnya hampir kering, tepian kiri kanan sungai dijadikan jalan lalu lintas para pengangkut cendana dari hulu ke hilir. Para pengungsi dari Malaka yang dikenal dengan istilah Sinan Mutin Malaka datang berombongan melalui jalan dagang sampai di muara sungai Benain. Rombongan 4 bersaudara kemudian mendirikan 4 kerajaan bersaudara kerajaan Wewiku, Wehali, Fatuaruin dan Likusaen. Kerajaan Wewiku Wehali tumbuh dan berkembang sebagai kerajaan terbesar yang menguasai sebagian besar wilayah Timor Barat. Strategi monopoli penguasaan daerah hulu dan hilir sungai Benain menjadi penopang utama keberhasilan kerajaan Wewiku Wehali menjadi kerajaan terbesar di Timor. Untuk menjamin pasokan kayu cendana penguasaan daerah pertumbuhan alamiah cendana di hulu sungai Benain yang berupa anak-anak sungai di pegunungan menjadi penting. Untuk maksud tersebut diatur strategi mengirimkan para pemuda bangsawan dari Belu Selatan memudiki sungai Benain sampai ke anak sungai untuk menguasai daerah pertumbuhan alamiah kayu Cendana. Agar penguasaan wilayah lebih berhasil ditempuh politik perkawinan antara para pemuda dari Belu Selatan, di pusat Kerajaan Wewiku Wehali dengan putri-putri bangsawan lokal. Lahirlah keturunan campuran darah Tetun (Belu) dengan Atoni Meto yang tumbuh menjadi para penguasa lokal yang disebut usif. Keturunan inilah yang menjadi peletak dasar sosial politik di Timor Barat. Melalui

sungai Benain dan anak sungai tidak saja diangkut kayu cendana dari hulu ke hilir, tetapi juga barang dagangan yang dibawa para pedagang berupa: gading, manik-manik, kain sutra, keramik, peralatan besi. Masuknya barang-barang tersebut memperkaya khasanah budaya di Timor Barat. Untuk memperlancar pengangkutan cendana dimasukkan kuda yang di Timor disebut Bijae Kase (kerbau asing). Masuknya kuda tidak saja memperlancar pengangkutan cendana tetapi juga meningkatkan daya jelajah pasukan-tradisional untuk mengamankan wilayah pertumbuhan cendana. Melalui laut Timor para pedagang menjadi leluhur pendiri kerajaan penting Amanantun, Lamakanen dan Wewiku Wehali. Para leluhur pendiri kerajaan menyusun rumah adat dengan bentuk perahu terbalik sebagai monumen kedatangan mereka. Melalui laut Timor para pendatang memperkenalkan tradisi perang dengan pengayauan.